**IMPLEMENTASI SERTIFIKASI GURU TERHADAP PROFESIONALITAS
GURU DALAM MENGAJAR DI UPTD SD 122340 JALAN SIPIROK
PEMATANGSIANTAR**

Melvin Simajuntak^{1*}, Evi Sihotang², Yohana Sihotang³, Tria Tindaon⁴, Kisadora Samosir⁵, Parno Sitingjak⁶, Felix Simbolon⁷

Dosen¹ dan Mahasiswa^{2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

melvin.stak@gmail.com^{1*}, evisihotang121@gmail.com²
yohanasihotang475@gmail.com³, triatindaon01@gmail.com⁴
kisaadorasamosir@gmail.com⁵ parnositingjak76@gmail.com⁶
felixsimbilon17@gmail.com⁷

*corresponding author**

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between teacher certification and teacher professionalism in teaching. The population taken in this research were teachers who were certified at UPTD SD Negeri 122340 Pematangsiantar. The total number of teachers was 16 people and the samples taken were 16 certified teachers. The method used in this research is descriptive qualitative which provides answers to the formulation of this research problem. Therefore, data collection techniques are through questionnaires, observation and literature study. The research results show that teacher certification has a positive effect on teacher professionalism in teaching.

Keywords: *Implementation, Certification, Professionalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru dalam mengajar. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah guru-guru yang sudah bersertifikasi di UPTD SD Negeri 122340 Pematangsiantar. Jumlah keseluruhan guru sebanyak 16 orang dan sampel yang diambil ialah guru yang bersertifikasi yaitu sebanyak 13 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian ini. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru dalam mengajar.

Kata Kunci: *Implementasi, Sertifikasi, Profesionalitas*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum merata, masih banyak terdapat daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sehingga sumber daya manusianya juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2008). Mutu pendidikan diharapkan dapat berkualitas, akan tetapi fenomena yang dialami saat ini pendidikan masih belum mampu menunjang kualitas pendidikan. Meskipun usaha dalam memperbaiki pendidikan sudah mulai meningkat dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan. Demikian juga banyak orang berprofesi sebagai tenaga pengajar. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan dilapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien (Harsono, 2010) sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar semestinya mampu Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum merata, masih banyak terdapat daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sehingga sumber daya

manusianya juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2008). Mutu pendidikan diharapkan dapat berkualitas, akan tetapi fenomena yang dialami saat ini pendidikan masih belum mampu menunjang kualitas pendidikan. Meskipun usaha dalam memperbaiki pendidikan sudah mulai meningkat dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan. Demikian juga banyak orang berprofesi sebagai tenaga pengajar. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan dilapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien (Harsono, 2010) sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar semestinya mampu mentransformasikan ilmunya kepada anak didik, akan tetapi fenomena selama ini yang terjadi sangat jauh berbeda, dimana guru dalam mengajar masih sangat monoton dan terpaku pada buku, sehingga suasana seperti itu sangat membosankan bagi anak didik. Anak didik menjadi acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran. Untuk memperbaiki mutu pendidikan, guru

dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.

Guru yang profesional, salah satunya harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan khususnya kualitas hasil belajar, maka proses pembelajaran perlu mendapatkan perhatian penuh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya guna meningkatkan motivasi, minat serta partisipasi siswa agar mutu kualitasnya belajarnya semakin maju semakin aktif berperan dalam aktivitas proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugas, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-baiknya.

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan kompetensi dan kinerja tenaga pendidik (guru). Perbaikan terhadap guru (teacher upgrading) sebagai suatu prioritas karena guru merupakan komponen sangat penting dalam proses pendidikan. Salah satu program untuk peningkatan kualitas guru adalah sertifikasi tenaga pendidik yang telah dicanangkan sejak tahun 2006. Sorotan terhadap program sertifikasi guru (dalam jabatan) belakangan ini semakin banyak dilakukan karena terdapat indikasi program tersebut tidak sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang ini dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta. Undang-Undang Guru dan Dosen secara gamblang dan jelas mengatur secara detail aspek-aspek yang

selama ini belum diatur secara rinci. Semisal, kedudukan, fungsi dan tujuan dari guru, hak dan kewajiban guru, kompetensi dll. Selaras dengan pasal 8 UU No.14 Tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi. (Mocklas : 2006).

Dalam konteks sertifikasi guru, hubungan antara teori kebutuhan Maslow juga dapat mendukung adanya perubahan profesionalitas seorang guru. Teori kebutuhan Maslow, yang sering digambarkan dalam bentuk piramida mengidentifikasi 5 tingkat kebutuhan manusia, yakni :

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan hierarki kebutuhan manusia untuk dapat hidup seperti sandang pangan, minum, perumahan dan sebagainya. Sertifikasi guru dapat berkontribusi pada keamanan pekerjaan dan stabilitas finansial. Dengan memiliki sertifikat, guru lebih mungkin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih stabil.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman, merupakan seperti keamanan finansial, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya.
- 3) Kebutuhan sosial, merupakan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan seseorang akan keinginan untuk diakui keberadaannya dalam suatu

lingkungan. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi, dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Guru yang bersertifikat sering kali mendapatkan pengakuan dari rekan-rekan dan masyarakat. Ini dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka untuk merasa diterima dan dihargai dalam komunitas pendidikan.

- 4) Kebutuhan penghargaan, Sertifikasi guru memberikan pengakuan formal atas kompetensi dan profesionalisme mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri guru, serta memberikan motivasi untuk terus berkembang.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, melalui sertifikasi, guru didorong untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai pendidik dan berkontribusi lebih besar terhadap perkembangan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sertifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sertifikasi adalah "penyertifikatan". Sertifikasi merupakan bentuk bukti secara formal di mana memberikan pengakuan dengan memberikan sebuah sertifikat untuk guru dan dosen sebagai pendidik profesional. Sertifikasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mengakui terhadap tenaga pendidik baik guru atau dosen profesional karena telah mempunyai sejumlah kemampuan atau kompetensi yang diperlukan

untuk pembelajaran". Sertifikasi dapat diartikan sebagai proses untuk mengakui terhadap tenaga pendidik baik guru atau dosen profesional yang telah memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran (Adhar, 2013). Sertifikasi juga berarti diploma atau mengakui secara resmi terhadap suatu kemampuan atau kompetensi seseorang yang memiliki jabatan profesional yang berasal dari kata bahasa Inggris "*certification*". Surat keterangan atau dikenal dengan sertifikat yang diberikan kepada profesi diberikan oleh lembaga yang berwenang dengan tujuan untuk menyatakan kelayakan sebuah profesi dalam melakukan tugas juga merupakan istilah dari sertifikasi. Penilaian portofolio dalam konteks sertifikasi bagi guru dalam jabatan pada hakikatnya adalah bentuk uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Oleh karena itu penilaian portofolio guru dibatasi sebagai penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Portofolio guru terdiri atas 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru

dan Dosen Pasal 1 Ayat 11 dijelaskan mengenai sertifikasi adalah memberikan sebuah sertifikat untuk guru dan dosen sebagai pendidik yang sudah memenuhi persyaratan dan mempunyai sertifikat pendidik akan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji dari pemerintah (Salma, 2016). Sertifikasi ini menjadi rencana atau kebijakan pemerintah sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia. Menurut National Commission on Educational Services (NCES), sertifikasi adalah prosedur yang digunakan dalam menetapkan seorang calon guru layak atau tidak untuk mendapatkan izin dan wewenang untuk mengajar. Mulyasa (2007) menyatakan bahwa bahwa sertifikasi merupakan kegiatan uji kompetensi guna memperoleh sertifikat sebagai pendidik, dan uji kompetensi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan guru terhadap kompetensi yang harus dimiliki sehingga ia dikatakan layak mendapatkan sertifikat. Kusnandar (2009) juga mengatakan bahwa sertifikasi profesi guru merupakan proses di mana guru yang sudah mampu memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang sudah ditentukan dapat menerima sertifikat (Saleh, 2016). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, sertifikasi adalah suatu proses memberikan sertifikat dari lembaga yang berwenang kepada tenaga pendidik baik guru maupun dosen yang sudah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang sudah ditentukan sebagai bentuk pengakuan menjadi tenaga yang profesional.

Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sertifikasi guru menjadi hal yang penting. Sujanto

(2009) mengemukakan bahwa selain untuk meningkatkan mutu pendidikan, sertifikasi juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan kelayakan seorang guru sebagai agen pendidikan dalam menjalankan tugas.
- 2) Meningkatkan kualitas dan proses hasil Pendidikan.
- 3) Meningkatkan profesionalitas guru.
- 4) Meningkatkan martabat guru.

Sertifikasi dilakukan untuk kebaikan bagi guru sendiri, lembaga, dan juga masyarakat. Adapun sertifikasi guru memiliki manfaat diantaranya ialah:

- 1) Memberi perlindungan terhadap profesi guru agar terhindar dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang mengakibatkan rusaknya citra guru.
- 2) Masyarakat dapat terhindar dari praktik-praktik pendidikan yang tidak profesional dan tidak berkualitas.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru.

Kusnandar (2007) menyatakan bahwa sertifikasi yang dilakukan oleh guru akan memberikan manfaat bagi lembaga penyelenggara pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) dari tekanan baik secara internal dan eksternal yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (M. Joharis Lubis, 2021).

Prosedur Pelaksanaan Sertifikasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan dijelaskan Dalam gambar tersebut terdapat

prosedur pelaksanaan sertifikasi guru sebagai berikut:

- 1) Guru yang berkualifikasi akademik S2/S3 dan sekurang-kurangnya memiliki golongan IV/b atau yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c diharuskan mengumpulkan dokumen yang akan diverifikasi oleh asesor rayon Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk persyaratan menerima sertifikat pendidik dengan pola PSPL atau secara langsung. Selanjutnya akan dilakukan proses verifikasi dokumen oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penyelenggara sertifikasi guru. Apabila berdasarkan proses verifikasi tersebut, dokumen tersebut sesuai dengan persyaratan maka peserta tersebut dapat memperoleh sertifikat pendidik. Apabila dokumen yang dikumpulkan dinyatakan tidak sesuai persyaratan maka guru tersebut harus mengikuti uji kompetensi awal. Jika guru tersebut lulus mengikuti uji kompetensi awal maka bisa melanjutkan mengikuti uji kompetensi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Jika guru tidak lulus uji kompetensi awal maka akan mengikuti pembinaan dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dapat jugamengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri agar dapat menjadi peserta kembali untuk mengikuti sertifikasi di tahun berikutnya. Guru yang lulus dalam ujian kompetensi pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) akan mendapatkan sertifikat pendidik. Guru yang belum lulus mengikuti ujian kompetensi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) maka akan mengikuti

pembinaan dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dapat juga mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri agar dapat menjadi peserta kembali untuk mengikuti sertifikasi di tahun berikutnya.

- 2) Guru berkualifikasi S1/D-IV bisa memilih pola portofolio atau pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) berdasarkan kesiapannya.
- 3) Guru yang menggunakan pola portofolio diharuskan untuk mengikuti prosedur sebagai berikut:
 - a) Menyusun portofolio dengan berpedoman pada Pedoman Penyusunan Portofolio yang telah diatur dalam Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
 - b) Portofolio yang sudah dibuat kemudian diberikan kepada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan setempat melalui dinas pendidikan kabupaten/kota untuk dikirim kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sesuai dengan program studi.
 - c) Jika hasil penilaian portofolio mencapai nilai minimal yang sudah ditentukan maka akan dilanjutkan proses verifikasi terhadap portofolio yang sudah dibuat tersebut. Namun, jika hasil portofolio tersebut tidak dapat mencapai batas minimal kelulusan (passing grade), maka guru tersebut menjadi peserta sertifikasi dengan menggunakan pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Jika menggunakan pola tersebut belum lulus maka akan mengikuti pembinaan dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dapat juga mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri agar dapat menjadi peserta kembali untuk mengikuti sertifikasi di tahun berikutnya.
- d) Apabila hasil penilaian portofolio mencapai nilai minimal yang ditentukan, tetapi terdapat kekurangan secara administrasi maka peserta tersebut diharuskan melengkapi administrasi untuk selanjutnya akan dilakukan proses verifikasi terhadap portofolio yang sudah dibuat tersebut.
- 4) Peserta yang menggunakan pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) diharuskan untuk mengikuti uji kompetensi awal. Sesuai dengan ketentuan dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru maka Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) akan ditentukan oleh rayon Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
- 5) Pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) diakhiri dengan uji kompetensi. Peserta yang sudah lulus uji kompetensi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) maka akan mendapatkan sertifikat pendidik. Peserta yang belum lulus uji kompetensi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dapat melakukan ujian ulang sebanyak dua kali jika masih tersedia kelas pada tahun tersebut. Jika peserta tersebut dapat lulus pada saat ujian ulang maka akan mendapatkan sertifikat pendidik. Peserta yang belum lulus maka akan mengikuti

pembinaan dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dapat juga mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri agar dapat menjadi peserta kembali untuk mengikuti sertifikasi di tahun berikutnya (Tim JDIH Pusat BPK, 2016).

Peran Sertifikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Guru

Sertifikasi guru merupakan proses mendapatkan sertifikat bagi guru profesional yang telah memenuhi standar. Dalam meningkatkan sistem pendidikan yang berkualitas pastinya dibutuhkan seorang guru yang profesional. Guru yang telah lulus uji kompetensi yang diadakan oleh lembaga sertifikasi akan mendapatkan sertifikat. Kompetensi dalam hal ini bukan hanya sekedar tatanan pengetahuan saja melainkan kompetensi juga tercerminkan pada pola perilaku. Kompetensi ialah sikap, nilai, pengetahuan, dan juga keterampilan yang terpadu dan diwujudkan dalam tindakan dan perilaku (Latina, 2019). Maka untuk lulus uji kompetensi seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional yang baik. Sertifikasi merupakan bukti dari keprofesionalan seorang guru. Pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 dijelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Abubakar, 2015). Seorang guru yang profesional selaluberupaya untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri.

Kualifikasi kemampuan diri pada guru yang profesional ini berkaitan dengan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Sertifikasi guru yang menuntut keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas sebagai pengajar membuat guru harus terus berupaya meningkatkan kemampuan diri untuk bisa menyelenggarakan pengajaran yang efektif dan efisien. Hendaknya guru yang sudah telah memiliki sertifikat juga meningkatkan kemampuan diri sebagai pengajar dengan mampu membuat bahan ajar serta media pembelajaran dan juga meningkatkan kemampuan dalam mengajarkannya. Guru juga harus mampu mengikuti perkembangan IPTEK, menguasai model, metode, media pembelajaran sehingga bisa diterapkan dikelas sebagai wujud profesionalitasnya (Hasmiah, 2020). Sesuai dengan peraturan yang ada atau undang-undang maka tujuan sertifikasi guru dapat dikatakan antara lain adalah: (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) meningkatkan profesionalitas guru, termasuk di dalamnya kesejahteraan guru; (3) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan; dan (4) meningkatkan martabat guru (Suparlan, 2008). Tujuan sertifikasi guru yang ideal tersebut tampaknya sebagian besar belum dapat terwujud dalam tataran implementasi, terutama dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.

Profesionalitas Guru

Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja

tertentu, seorang pekerja profesional ditandai dengan adanya informed responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional ditandai dengan serangkaian diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Selain kecermatan dan ketelitian dalam menentukan langkah guru juga harus sabar, ulet, telaten dan tanggap terhadap situasi dan kondisi serta berkepribadian tawassuth (moderat), tawaazun (seimbang), dan tasaamuh (toleran), samapta, cinta tanah air, ikhlas, sepenuh hati, dan murah hati dalam proses pembelajaran, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengertian profesi dengan segala persyaratannya yang telah dikemukakan, akan membawa konsekuensi yang mendasar terhadap program pendidikan terutama yang berkenaan dengan komponen tenaga kependidikan. Konsekuensi yang dimaksud adalah masalah accountability dari program pendidikan itu sendiri. Hal ini merupakan suatu petunjuk bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat secara keseluruhan. Jadi kompetensi lulusan tidak semata-mata tanggung jawab guru akan tetapi ditentukan juga oleh pemakai lulusan dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak sebagai akibat dari adanya lulusan tersebut.

Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia

mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih maksudnya bukan hanya memperoleh pendidikan formal tapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan pembelajaran serta menguasai landasan-landasan kependidikan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Profesionalitas guru adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas guru lebih menggambarkan suatu "keadaan" derajat keprofesionalitas setiap guru untuk bangkitmenggapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif. Para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi (pedagogik, personal, sosial dan profesional) melalui proses sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas guru tersebut. Pada dasarnya, profesionalisasi guru merupakan suatu proses

berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (preservice training) maupun pendidikan dalam jabatan (in-service training) agar para guru benar-benar memiliki profesionalitas yang standar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah di teliti. Dilanjut dengan pendapat Creswell (2016) penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dalam penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya dengan menggunakan angka-angka. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dan menemukan pola dari sampel data

tertentu. Sedangkan kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis. Kuesioner juga dikenal sebagai angket. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden terkait topik atau isu tertentu. Informasi yang diperoleh dari kuesioner dapat berupa opini, pendapat, perilaku, atau karakteristik responden. Metode ini dianggap sangat cocok karena bertujuan mengumpulkan informasi mendalam melalui analisis sistematis mengenai Implementasi Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalitas Guru Dalam Mengajar di UPTD SD Negeri 122340 Jalan Sipirok Pematang Siantar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan di UPTD SD Negeri 122340, terdapat 16 guru dan semua guru sudah bersertifikasi. Dari angket yang telah diisi, terdapat hasil pada tabel berikut :

Tabel 1 Variabel, Indikator sub variabel, dan Nomor Angket Variabel Profesionalisme Guru

Variabel	Indikator Sub Variabel	Nomor Angket
Kompetensi Profesional Guru	a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar	1
	b. Menguasai bahan pelajaran	2, 3, 4, 5
	c. Melaksanakan/mengelola proses belajar-mengajar	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
	d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar (evaluasi)	18, 19, 20

Keterangan Pilihan Jawaban :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- RG : Ragu-Ragu
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

1.2 Tabel Angket Serta Jawaban Responden Terkait Profesionalisme Guru

No	Pertanyaan dan Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS	Total
1.	Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, apakah guru memberitahu terlebih dulu mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai setelah proses belajar mengajar dilaksanakan?	7	4	2	0	0	13
2.	Apakah guru bidang studi dalam menjelaskan materi pembelajaran melihat isi buku yang berkaitan dengan materi?	13	0	0	0	0	13
3.	Apakah guru bidang studi mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas sehingga mudah dipahami siswa?	13	0	0	0	0	13
4.	Dalam menyampaikan bahan pelajaran, apakah guru bidang studi memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti?	11	2	0	0	0	13
5.	Apakah guru bidang studi mampu menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan siswa dalam proses kegiatan belajar?	13	0	0	0	0	13
6.	Apakah guru dalam mengajar menggunakan metode secara bervariasi (ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok)?	10	2	1	0	0	13
7.	Setiap memulai pelajaran, apakah guru mengulas dan menanyakan pelajaran yang lalu?	7	4	2	0	0	13
8.	Guru menjelaskan secara detail istilah yang sulit dimengerti oleh siswa	10	3	0	0	0	13
9.	Dalam menyajikan materi pelajaran, apakah guru menciptakan kegiatan atau perlakuan yang berbeda antara karakteristik siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi?	0	0	0	0	13	13
10.	Apakah guru menyapa (menanyakan kabar siswa) ketika masuk kedalam kelas?	13	0	0	0	0	13
11.	Apakah guru memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar?	13	0	0	0	0	13
12.	Sebelum memulai pelajaran, apakah guru mengatur kerapian tata ruang kelas terlebih dahulu serta kesiapan siswa untuk belajar?	11	2	0	0	0	13
13.	Guru selalu tepat waktu dan pokok bahasan selalu selesai dibahas sebelum waktu belajar berakhir	7	4	2	0	0	13
14.	Selain buku pegangan, apakah guru menggunakan buku-buku lain yang menunjang materi pembelajaran?	10	2	1	0	0	13
15.	Selain buku, papan tulis, apakah guru menggunakan alat bantu belajar yang	7	5	1	0	0	13

	lain seperti laptop, infokus, dan media pembelajaran lainnya?						
16.	Setelah proses belajar mengajar di kelas guru menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.	11	2	0	0	0	13
17.	Apakah guru memberikan pujian kepada siswa ketika menjawab pertanyaan dengan tepat serta mengarahkan bagi siswa yang menjawab pertanyaan kurang tepat?	13	0	0	0	0	13
18.	Setelah selesai pembelajaran, apakah guru mampu menyimpulkan materi pelajaran dengan baik?	13	0	0	0	0	13
19.	Bila guru memberi tugas, apakah selalu dinilai dan diberikan kepada siswa?	9	3	1	0	0	13
20.	Apabila hasil tes siswa rendah, apakah guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran?	13	0	0	0	0	13

D. Kesimpulan

Sertifikasi yang menuntut keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas. sebagai pengajar membuat guru harus terus berupaya meningkatkan kemampuan diri untuk bisa menyelenggarakan pengajaran yang efektif dan efisien. Hendaknya guru yang sudah telah memiliki sertifikat juga meningkatkan kemampuan diri sebagai pengajar dengan mampu membuat bahan ajar serta media pembelajaran dan juga. meningkatkan kemampuan dalam mengajarkannya. Guru juga harus mampu mengikuti perkembangan. IPTEK, menguasai model, metode, media pembelajaran sehingga bisa diterapkan dikelas sebagai wujud profesionalitasnya (Hasmiah, 2020).

Guru hendaknya harus memiliki sertifikasi karena sertifikasi merupakan hal yang penting yang menunjukkan profesionalitas guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik juga harus terus meningkatkan kemampuan diri dalam merencanakan, melaksanakan, dan juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga diharuskan mengembangkan

empat kompetensi yang dimilikinya untuk meningkatkan. kualitas guru dalam mengajar dan mendidik. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri guru seperti dengan mengadakan. pelatihan-pelatihan atau seminar yang diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk mewujudkan guru yang profesional dan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hasmiah. 2020. *Peran Guru Salam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia
- Kusnandar, A. 2009. *Sertifikasi Guru: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Artikel in Press :

- Siswoyo. (2008). *Kecerdasan berbangsa dan bernegara* .

Jakarta: Penerbit (tulis nama penerbi
Usman, Mohamad U. 2001. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Karya.

Jurnal :

- Adhar, M. 2013. *Sertifikasi Guru dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 45-58.
- Harsono, S. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Salma, I. 2016. *Penerapan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(3), 115-127.